

**LOYALITAS PETANI TEBU RAKYAT
BERKAITAN DENGAN PERILAKU PETANI, PERAN PEMERINTAH DAN
PABRIK GULA DI JAWA TIMUR
(Studi Kasus di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur)**

Aris Lukito

Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia

Email : siragamamove@yahoo.com

ABSTRACT

The sugar industry in Indonesia involved various parties, including the government, sugar factory and farmers. The fulfillment of domestic demand for sugar is far from sufficient. Farmer's involvement is particularly important in Java, considering that 90% of sugarcane area is farmer's land. Java Island contributes 50% of domestic sugar production. Therefore, it is necessary to research the level of loyalty of the existing sugar cane farmers. This research was conducted in Pasuruan Regency, East Java Province. The purpose of this research is to know the loyalty of farmers and to test the causal relationship of farmer behavior, government role, sugar factory and loyalty of smallholder sugarcane. The method used is descriptive quantitative through survey followed by loyalty level analysis and various supporting roles done by scoring method, while the causality relationship is done by path analysis. The results of this research show that the loyalty level of the sugarcane farmers in Pasuruan District is very high (82.26%), the behavioral role of the farmers is high as well (70.65%). Meanwhile, the role of sugar factory also shows high percentage (64.13%) and the role of the government is also fairly high (57.23%). The loyalty of the farmers is supported by significant correlation, that is farmers' behavioral role ($P=0.039$), while the government's role ($P=0.192$) and the sugar factory's role ($P=0.253$) do not have direct influence significantly.

Key words: sugarcane farmers, loyalty, path analysis.

ABSTRAK

Industri gula di Indonesia melibatkan berbagai pihak, antara lain pemerintah, pabrik gula dan petani. Pemenuhan kebutuhan gula domestik saat ini jauh dari kecukupan. Keterlibatan petani menjadi penting khususnya di pulau Jawa, mengingat 90% area tebu adalah lahan petani. Pulau Jawa berkontribusi > 50% produksi gula domestik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tingkat loyalitas petani tebu rakyat yang ada. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pasuruan Propinsi Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui loyalitas petani dalam budidaya tebu rakyat dan menguji hubungan kausalitas dari perilaku petani, peran pemerintah, pabrik gula dan loyalitas petani tebu rakyat. Metode yang digunakan berupa deskriptif kuantitatif melalui survey diikuti analisis tingkat loyalitas dan berbagai peran pendukungnya dilakukan dengan scoring method, sedangkan hubungan kausalitas dilakukan dengan analisis jalur (Path Analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat loyalitas petani tebu rakyat di Kabupaten Pasuruan kategori Sangat Tinggi (82,26%), dengan dukungan peran perilaku petani Tinggi (70,65%), peran Pabrik Gula Tinggi (64,13%) dan peran pemerintah Cukup Tinggi (57,23%). Loyalitas petani didukung hubungan yang signifikan mempengaruhi yakni peran perilaku petani ($P=0,039$), sedangkan peran pemerintah ($P=0,192$) dan peran pabrik gula ($P=0,253$) tidak signifikan mempengaruhi secara langsung.

Kata kunci : petani tebu rakyat, loyalitas, analisis jalur (path analysis)

Pendahuluan

Keberadaan Pabrik Gula (PG) yang mulai didirikan tahun 1824 an melalui inisiasi “*De Nederlandse Handel Maatschappij*” (NHM) merupakan embrio berkembangnya industri gula di Indonesia. PG menggiling tebu petani dan mengolahnya menjadi gula sebagai bahan pemanis. Hasil produksi gula digunakan untuk memenuhi kebutuhan di wilayah jajahan (Indonesia) dan dibawa (ekpor) ke negara Belanda. Penanaman tebu pada jaman Belanda hanya dilakukan di pulau Jawa. Berbagai teknologi dikembangkan di pulau Jawa ini, termasuk pola penanaman tebu dengan sistem Reynoso yang menjadi pola budidaya yang menghasilkan produktifitas lahan tinggi. Perkembangan pola pengelolaan hubungan petani dan PG dalam pengusahaan tebu dilakukan dengan cara culturstellsel (tanam paksa) hingga Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI).

Industri gula memegang peranan penting di Indonesia, mengingat gula merupakan salah satu dari sembilan kebutuhan pokok. Gula digunakan untuk konsumsi langsung maupun tidak langsung (industri makanan dan minuman). Kebutuhan gula nasional disuplai dari produksi dalam negeri, yang pemenuhannya baru mencapai sekitar 50%, sedangkan kekurangannya dipenuhi melalui impor. Berdasarkan data USDA dalam Koo dan Taylor (2011), konsumsi gula per kapita Indonesia diketahui sebesar 16

kg/kapita/tahun. Jumlah tersebut tergolong masih rendah dibandingkan negara lain yang mencapai 21 kg per kapita per tahun. Kebutuhan gula akan terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Perkembangan industri gula di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran stakeholder terkait yakni petani tebu, Pabrik Gula (PG) dan Pemerintah. Petani berperan selaku penyedia bahan baku tebu, PG berperan sebagai perusahaan pengolah tebu menjadi gula dan pemerintah berperan selaku

pelindung berbagai aturan maupun kegiatan usaha.

Produksi gula nasional pada tahun 2014 mencapai 2,57 juta ton yang dihasilkan dari 478.108 hektar luasan perkebunan tebu. Luas area tebu tersebar di Jawa 65,5% dan luar Jawa 34,5% serta terdiri dari 60,85% perkebunan rakyat, 16,21% perkebunan besar negara dan 22,93% merupakan perkebunan besar swasta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Sedangkan produksi tebu propinsi Jawa Timur berkontribusi 47% dari produksi nasional, atau setara 72% produksi tebu di pulau Jawa pada tahun yang sama. Secara nasional, 61% luas tanaman tebu dibudidayakan pada lahan petani (tebu rakyat), sedangkan 39% luas area berada di lahan Hak Guna Usaha (HGU) (DGI, 2014). Meskipun demikian, pola tebu rakyat di lahan petani mendominasi hingga 90% dibandingkan dengan pengusahaan tebu di lahan HGU (10%). Dominasi lahan tebu rakyat ini identik dengan pengelolaan pada umumnya di pulau Jawa.

Pasuruan sebagai salah satu kabupaten di propinsi Jawa Timur memiliki posisi strategis dalam pengusahaan tebu, mengingat kawasan ini di dukung oleh keberadaan PG, petani tebu rakyat, pemerintah dan instansi riset gula nasional. Meskipun demikian, perkembangan area tebu di wilayah Kabupaten Pasuruan mengalami trend fluktuasi positif dan negatif. Luasan tebu di kabupaten Pasuruan pada Tahun 2014, apabila diperhitungkan hanya 74,5% dari luas area tebu Tahun 2008. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dikaji kondisi tingkat loyalitas petani dan hubungan antara berbagai pihak yang mempengaruhinya, seperti perilaku petani, peran pemerintah serta peran pabrik gula, sehingga mampu memberikan informasi bagi prospek pengembangan gula.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan metode pendekatan survei menggunakan alat pengumpul data pokok yang berupa kuisioner. Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Pasuruan, Propinsi Jawa Timur pada akhir musim giling Tahun 2013/2014.

Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan (purposive) sebaran area tebu dominan yang terdiri dari 4 kecamatan, yaitu Grati, Nguling, Winongan dan Gondangwetan. Analisis loyalitas petani tebu rakyat menggunakan petani sampel dilakukan secara random sampling dengan jumlah responden 175 orang atau setara dengan tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 1. Distribusi Luasan, Proporsi Luas, Jumlah Petani dan Distribusi Petani Sampel di Wilayah Penelitian

No	Kecamatan	Luas ¹⁾		Petani ²⁾		Distribusi Responden (orang)	
		(Ha)	(%)	Orang	(%)	Analisa Usaha Tani	Analisa Hubungan Peran
1	Gondangwetan	273	10,83	39	11,61	4	20
2	Grati	1.049	41,54	184	54,76	18	96
3	Nguling	610	24,18	48	14,29	5	25
4	Winongan	592	23,46	65	19,35	6	34
	Jumlah	2.524	100,00	336	100,00	33	175

Keterangan : ¹⁾ Sumber data BPS Kabupaten Pasuruan dalam angka 2014 (diolah), ²⁾ Sumber data Pabrik Gula Kedawung Musim Giling 2013-2014 (diolah).

Data observasi lapang melalui kuisioner tertutup pada 175 responden. Analisis tingkat loyalitas petani dilakukan dengan menganalisa kondisi kesesuaian lahan petani tebu rakyat, analisis kepemilikan lahan, pola kemitran dengan pabrik gula, umur budidaya tebu rakyat dan pendapatan budidaya tebu rakyat. Indikator dianalisa dengan scoring method (skala likert) yaitu skor 1 sampai dengan 5, yang kemudian didiskripsikan secara kuantitatif.

Tingkat kesesuaian jawaban dengan pengukuran yang dilakukan dihitung dengan cara membagi jumlah skor total dengan jumlah skor tertinggi kemudian di presentasikan dengan cara mengalikannya dengan 100% (Widoyoko, 2012). Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$Tki = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$$

Keterangan :

Tki = Tingkat loyalitas relatif responden

X_i = Skor penilaian loyalitas responden

Y_i = Skor total tertinggi penilaian loyalitas responden

Tingkat loyalitas perusahaan tebu rakyat diidentifikasi dengan menggunakan scoring method (skala likert) dihitung berdasarkan jumlah skor dari skor tertinggi, yaitu 25, yang terdiri dari 5 pertanyaan. Adapun kategori skor terdiri dari Sangat Rendah (skor 0-5), Rendah (skor 5,1 – 10), Cukup Tinggi (skor 10,1-15), Tinggi (skor 15,1-20) dan Sangat Tinggi (skor 20,1 – 25). Sedangkan analisa tingkat peran perilaku petani, peran pemerintah dan peran pabrik gula dilakukan dengan metode scoring terhadap beragam variabel, dan analisis hubungan yang terjadi dianalisa menggunakan analisa jalur (path analysis) dengan software AMOS.

Indikator pada variabel peran pemerintah antara lain : cipta kondisi pengembangan usaha berdaya saing; regulasi dan hukum yang mendukung; perbaikan dan pengembangan infrastruktur kemitraan; perlindungan petani dari eksploitasi; sistem informasi terintegrasi; promosi bersama; dukungan kredit investasi, subsidi bunga; peran motivator; peran stabilisator; dan pemerata keadilan.

Adapun indikator peran pabrik gula antara lain : memberikan bimbingan dan penyuluhan; Menyusun rancana usaha; penjamin kredit permodalan; bimbingan teknologi; penyediaan saprodi; jaminan pembelian hasil produksi tebu rakyat; promosi hasil produksi; serta pengembangan teknologi (riset).

Indikator peran perilaku petani terdiri dari pengetahuan kesesuaian lahan; sikap terhadap kesesuaian jenis/ varietas; penguasaan teknologi (varietas dan budidaya); jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas; pembagian resiko; pemerataan kesejahteraan; pengelolaan pasca panen; sarana dan prasarana; kepemilikan lahan; akses permodalan; tingkat pendidikan; serta sikap mental petani.

Data berdasarkan observasi lapang tersebut merupakan jawaban 175 responden yang diukur dengan skala Likert. Pilihan a dengan skor 1 merupakan kontribusi peran yang sangat rendah hingga pilihan e dengan skor 5 merupakan kontribusi sangat tinggi (maksimal). Telaah peran pemerintah, pabrik gula, perilaku petani dan loyalitas petani menggunakan 35 pertanyaan. Uji validitas dan Reliabilitas dilakukan setelah data primer terkumpul.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang memiliki luasan lahan tebu sekitar 3.700 – 5.105 ha dalam 7 terakhir. Luasan area tebu di Kabupaten Pasuruan tersebar pada 16

kecamatan dari total 24 kecamatan. Sampel dalam penelitian ini berasal dari 4 kecamatan yang memiliki kontribusi luasan tebu seluas 65,71 % di kabupaten Pasuruan. Kecamatan yang memiliki lusan tebu dominan tersebut meliputi kecamatan Grati (27,29%), Nguling (15,89%), Winongan (15,41%) dan Gondang Wetan (7,12%).

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri atas 175 responden di wilayah kecamatan Grati, Nguling, Winongan dan Gondang Wetan. Secara umum, responden didominasi oleh laki laki (95,89%), jumlah anggota keluarga rata-rata 4 orang, bermata pencaharian utama sebagai petani (78,26%), berpendidikan tamat SMA (40,63%).

Tingkat Loyalitas Petani Tebu Rakyat

Berdasarkan perhitungan tingkat loyalitas responden, didapatkan nilai loyalitas sebesar 82,68% dengan skor penilaian responden rata-rata 20,56 (Sangat Tinggi; skor maksimal 25). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum petani masih memiliki kecenderungan loyal (tetap akan membudidayakan tebu rakyat). Meskipun demikian, 17,32 % responden dapat berpeluang menjadi tidak loyal oleh adanya beberapa faktor diantara kelima faktor yang dikaji diatas.

Tingkat loyalitas pengelolaan tebu rakyat yang dilakukan petani di sekitar wilayah kajian juga menunjukkan distribusi loyalitas sangat tinggi hingga sangat rendah. Sebaran frekuensi loyalitas petani yang memiliki loyalitas cukup tinggi hingga sangat tinggi sejumlah 98,86%, sedangkan 1,14% responden cenderung memiliki loyalitas rendah hingga sangat rendah. Tingkat Peran Pemerintah

Hasil observasi pada responden menunjukkan peran pemerintah dalam mendorong loyalitas petani berbudidaya tebu rakyat Cukup Tinggi (nilai skor 28,62), dari nilai maksimal 50. Peran pemerintah

menempati 57,23% dari kisaran kategori. Distribusi peran pemerintah, menurut responden didominasi oleh kategori Cukup Tinggi (55,43%), Tinggi (27,43%), Rendah (14,86%), Sangat Tinggi (1,71%), dan Sangat Rendah (0,57%).

Opini petani terhadap peran pemerintah dalam mendukung keberlangsungan usaha tani tebu rakyat dikategorikan dalam kondisi cukup tinggi, sehingga perlu upaya pemerintah yang lebih tepat sasaran untuk mempertahankan konsistensi peran tersebut dan sedapat mungkin untuk meningkatkan. Apabila tidak dilakukan upaya-upaya yang berperan positif untuk mendukung keberlangsungan usaha tani tebu rakyat, maka dimungkinkan terjadinya pandangan peran pemerintah yang semakin rendah.

Tingkat Peran Pabrik Gula

Peranan pabrik gula dalam mendukung loyalitas petani dalam berbudidaya tebu termasuk kategori tinggi, dengan nilai skor 25,65 (dari nilai maksimal 40). Dengan demikian, menurut penilaian responden prosentasi peranan PG sebesar 64,13%. Sebaran distribusi peran pabrik gula didominasi oleh kategori Tinggi (57%), Sangat Tinggi (18%), Cukup Tinggi (13%), Rendah (11%) hingga Sangat Rendah (1%).

Tingkat Peran Perilaku Petani Tebu Rakyat

Peran perilaku petani itu sendiri dalam mendukung usaha tebu rakyat dinilai Tinggi, dengan nilai rata-rata 42,39 dari total nilai maksimal sebesar 60. Peran perilaku petani menempati 70,65 % nilai maksimalnya.

Menurut responden, peran perilaku petani terhadap loyalitas berbudidaya tebu didominasi oleh kategori Tinggi (77%), Sangat Tinggi (10%), Cukup Tinggi 10%), Sangat Rendah (2%), dan rendah (1%). Apabila ketiga variabel yang mendukung loyalitas petani dalam berbudidaya tebu , yang terdiri atas peran pemerintah, peran pabrik gula dan peran perilaku petani maka secara berurutan menunjukkan tingkat peranan utamanya terhadap skor maksimal observasi menurut reponden menunjukkan urutan sebagai berikut : Perilaku Petani (70,65%)>Peran Pabrik Gula (64,13%)>Peran Pemerintah (57,23%).

Analisis hubungan antar peran pemerintah, peran perilaku petani dan peran pabrik gula dalam mendukung loyalitas petani tebu rakyat.

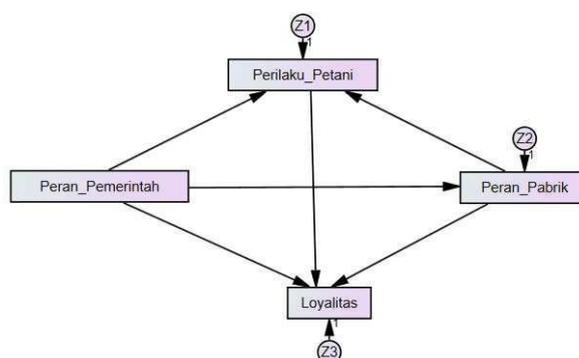
Uji Prasyarat Analisa Jalur

Sebelum dilakukan analisis jalur pada data yang ada, maka dilakukan uji prasyarat analisa jalur yang terdiri atas uji normalitas data, uji multikolinearitas dan singularitas serta uji linearitas. Dengan melakukan reduksi pada beberapa data outlier maka data yang dianalisis selanjutnya sudah dipastikan memenuhi syarat untuk dilakukannya analisis jalur, yakni terdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas dan singularitas dalam model serta kondisi data linear.

Analisis Jalur (Path Analysis)

a. Model Struktural

Model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Model Struktural

b. Hasil Estimasi Model Struktural

Dari model tersebut selanjutnya data penelitian yang telah memenuhi seluruh uji prasyarat analisis dan tidak

memuat outlier dianalisis dengan bantuan program AMOS dan diperoleh hasil analisis hubungan sebagaimana Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Estimasi Analisis Jalur

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Peran_Pabrik	<---	Peran_Pemerintah	0,799	0,027	29,711	***	par_4
Perilaku_Petani	<---	Peran_Pemerintah	-0,152	0,147	-1,038	0,299	par_5
Perilaku_Petani	<---	Peran_Pabrik	0,638	0,171	3,726	***	par_6
Loyalitas	<---	Peran_Pemerintah	0,102	0,078	1,304	0,192	par_1
Loyalitas	<---	Perilaku_Petani	0,096	0,047	2,061	0,039	par_2
Loyalitas	<---	Peran_Pabrik	0,110	0,096	1,144	0,253	par_3

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diperoleh beberapa hasil sebagai bahwa nilai signifikan pengaruh variabel Peran pemerintah terhadap Peran Pabrik adalah sebesar *** (***) diasumsikan nilainya sangat kecil dan mendekati 0, sehingga dapat diasumsikan $< 0,05$ dengan SE bertanda positif yang berarti variabel peran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peran Pabrik, semakin baik peran pemerintah dalam usaha tani tebu maka semakin baik peran pabrik, begitu sebaliknya.

Keterlibatan pemerintah dalam industri gula, kaitannya dengan kinerja pabrik gula salah satunya dilakukan dengan adanya program revitalisasi pabrik gula. Revitalisasi ini dilakukan dengan membantu perbaikan pabrik gula yang sudah tua dengan memperbaiki atau bahkan mengganti dengan peralatan yang lebih modern. Peranan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kinerja operasional pabrik sehingga efisiensi pada bidang pengolahan tebu menjadi gula tinggi. Semakin tingginya efisiensi peralatan pabrik gula akan memberikan hasil gula maksimal (minimum loss) sehingga berdampak pada meningkatnya perolehan bagi hasil gula. Investasi perbaikan peralatan pabrik gula yang sudah ratusan tahun tersebut tentunya akan memberatkan industri apabila tidak dibantu dengan program pemerintah.

Nilai signifikan pengaruh variabel Peran Pemerintah terhadap Perilaku Petani adalah sebesar $0,299 > 0,05$ dengan SE bertanda positif yang berarti variabel peran pemerintah berpengaruh positif meskipun tidak signifikan terhadap Perilaku Petani. Tingginya peran pemerintah tidak menjamin semakin baiknya perilaku petani dalam bertani tebu.

Nilai signifikan pengaruh variabel Peran Pabrik terhadap Perilaku Petani adalah sebesar *** (***) diasumsikan nilainya sangat kecil dan mendekati 0, sehingga dapat diasumsikan $< 0,05$ dengan SE bertanda positif yang berarti variabel peran pabrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku petani, semakin baik peran pabrik dalam usaha tani tebu maka semakin baik perilaku petani.

Beragam program pemerintah dilakukan dalam upaya meningkatkan produksi gula nasional, diantaranya melalui program pembangunan kebun benih, perluasan/pengembangan lahan maupun beragam edukasi melalui pelatihan. Ragam kegiatan tersebut ada yang dilakukan secara langsung oleh pemerintah melalui dinas terkait, ada pula kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan pabrik gula kepada petani.

Program pembangunan kebun benih dan pengembangan area yang tidak diselaraskan dengan program pabrik gula dimungkinkan berpotensi menjadi kegiatan yang tidak sinkron. Program digulirkan kepada petani dengan harapan mampu memberikan nilai tambah dan perbaikan usaha bagi petani. Sebagai contoh apabila pabrik gula dalam menjalankan giling memerlukan pasok bahan baku bertipe kemasakan awal agar hasil giling di periode awal dapat maksimal, semestinya program pemerintah juga mendorong untuk terwujudnya rencana tersebut. Akan tetapi dalam realisasi dijumpai penyiapan benih ataupun pasokan bahan baku giling didominasi oleh tebu dengan kemasakan lambat. Hal tersebut mengakomodir keinginan sepihak dari petani yang cenderung memperhitungkan kuantitas tebu dibanding kualitasnya. Dengan demikian, apabila program dijalankan sepihak antara pemerintah dengan petani, maka akan memberikan kontribusi pengembangan tebu, akan tetapi tidak merubah perilaku petani dalam berbudidaya yang jauh lebih menguntungkan bagi semua pihak.

Belum adanya penghargaan kualitas yang dirasakan adil oleh petani terhadap pabrik gula menjadikan titik berat produksi tebu melalui kuantitas yang berupa bobot tebu. Perkembangan lebih lanjut terhadap penilaian rendemen secara individu yang dilakukan oleh pabrik gula akan sangat mempengaruhi perilaku petani dalam menyiapkan suplai bahan baku giling. Dengan standar kualitas yang ditetapkan, diharapkan petani dapat menyediakan bahan baku giling sesuai kebutuhan dan menerima perolehan hasil yang sebanding. Pabrik gula dan perilaku petani merupakan dua unsur yang saling berhubungan positif. Semakin baik penilaian tebu yang diperoleh berdasarkan efisiensi pabrik, maka petani akan menerima hasil yang semakin baik pula. Hubungan keduanya erat dan bersifat langsung.

Nilai signifikan pengaruh variabel Peran Pemerintah terhadap Loyalitas adalah sebesar $0,192 > 0,05$ dengan SE bertanda positif yang berarti variabel peran pemerintah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Loyalitas. Tingginya peran pemerintah belum dapat secara langsung menjamin tingginya loyalitas petani.

Nilai signifikan pengaruh variabel Perilaku Petani terhadap Loyalitas adalah sebesar $0,039 < 0,05$ dengan SE bertanda positif yang berarti variabel perilaku petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap Loyalitas, semakin baik Perilaku Petani maka semakin tinggi loyalitasnya, begitu sebaliknya.

Nilai signifikan pengaruh variabel Peran Pabrik terhadap Loyalitas petani adalah sebesar $0,253 > 0,05$ dengan SE bertanda positif yang berarti variabel peran pabrik berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Loyalitas. Peran pabrik belum dapat menjamin secara langsung tingginya loyalitas petani.

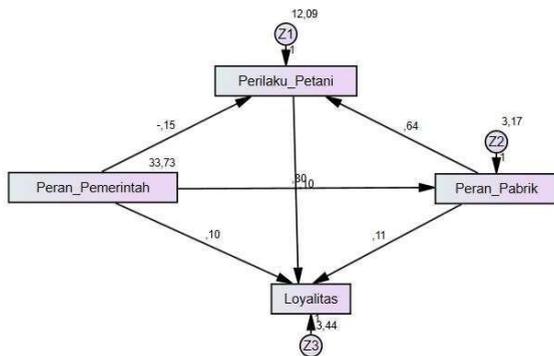
Peran pemerintah dalam upaya menjaga loyalitas petani secara langsung dirasakan belum berpengaruh signifikan. Adanya program-program pemerintah pada umumnya bersifat sesaat, seperti contohnya pembangunan kebun benih. Pembangunan Kebun Benih Datar (KBD) pada petani cenderung berjalan hanya sesaat dalam periode waktu tertentu itu saja. Padahal sebenarnya penyiapan kebun benih seharusnya dilakukan secara kontinu dan berjenjang. Program tersebut berdampak positif bagi keberlanjutan usaha tebu, meskipun tidak signifikan.

Loyalitas petani lebih dipengaruhi oleh sikap perilaku petani dalam menerapkan seluruh aspek pendukung usaha, baik dari pemerintah maupun dari pabrik gula. Hal tersebut senada dengan pernyataan Oliver (2005) bahwa loyalitas merupakan komitmen untuk berlangganan kembali atau melakukan transaksi ulang produk/ jasa terpilih dimasa yang akan datang, meskipun ada

pengaruh situasi dan usaha-usaha pemasaran mempunyai potensi untuk menyebabkan perubahan perilaku.

c. Uji Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa peran pabrik dan peran pemerintah belum mampu berpengaruh secara langsung terhadap loyalitas petani. Meskipun demikian, masih terdapat kemungkinan bahwa variabel tersebut berpengaruh secara tidak langsung terhadap loyalitas petani. Kemungkinan pengaruh tidak langsung tersebut dapat dilihat dari model struktural yang dibangun sebagai berikut :



Gambar 2. Hasil Estimasi Model Struktural

Dari model tersebut dapat dilihat bahwa peran pabrik dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap loyalitas melalui perilaku petani dan peran pemerintah dapat berpengaruh secara langsung melalui peran pabrik dan perilaku petani. Dari uraian tersebut dan hasil analisis jalur pada Tabel 4 diperoleh beberapa hasil sebagai berikut :

a. Pengaruh Peran Pemerintah terhadap Loyalitas Petani.

Berdasarkan hasil analisis jalur, peran pemerintah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Loyalitas. Hal ini berarti peran pemerintah tidak dapat berpengaruh secara langsung terhadap loyalitas petani. Variabel tersebut juga tidak berpengaruh secara langsung terhadap perilaku petani. Namun demikian, variabel peran pemerintah berpengaruh signifikan

terhadap peran pabrik dan variabel peran pabrik berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani. Oleh karena perilaku petani berpengaruh signifikan terhadap loyalitas, maka dari jalur tersebut diperoleh hasil bahwa variabel peran pemerintah sebenarnya mampu berpengaruh terhadap loyalitas petani namun dengan mediasi variabel peran pabrik dan perilaku petani. Tingginya peran pemerintah dalam usaha tani tebu akan mendorong tingginya peran pabrik yang kemudian akan meningkatkan perilaku petani yang selanjutnya akan meningkatkan loyalitas petani dalam

bertani tebu. Beberapa regulasi nampaknya belum sinergis dengan pola dukungan pemerintah ke pabrik gula.

Sebagai contoh adanya dukungan bantuan benih maupun saprodi yang hanya bisa diperuntukkan kepada petani, tidak dapat diberikan kepada pabrik gula karena pabrik gula dianggap sebagai entitas bisnis (perusahaan). Mengatasi permasalahan tersebut, semestinya pemerintah bersinergi bersama dengan pabrik gula untuk merancang program bersama agar saling mendukung keberlanjutan usaha tebu, tidak berjalan parsial.

b. Pengaruh Perilaku Petani terhadap Loyalitas Petani.

Berdasarkan hasil analisis jalur, variabel perilaku petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap Loyalitas, semakin baik perilaku petani dalam usaha tani tebu maka semakin tinggi loyalitasnya dalam bertani tebu, begitu sebaliknya. Hal ini berarti perilaku petani dapat berpengaruh secara langsung terhadap loyalitas petani. Perilaku positif dalam mendukung loyalitas petani didasari oleh pengetahuan kondisi kesesuaian lahan, kemampuan menentukan implementasi teknologi baik dalam hal varietas tebu maupun cara budidaya. Selain itu, transparansi pengolahan (pasca panen) yang berdasarkan pemerataan kesejahteraan mendorong tingginya perubahan sikap positif petani. Faktor kepemilikan lahan ataupun

kemudahan aksesibilitas lahan (untuk petani penyewa lahan) juga berperan penting dalam keberlanjutan usaha tebu rakyat.

c. Pengaruh Peran Pabrik terhadap Loyalitas Petani.

Berdasarkan hasil analisis jalur, variabel peran pabrik berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Loyalitas. Peran pabrik belum dapat menjamin secara langsung tingginya loyalitas petani. Namun demikian, peran pabrik berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani dan variabel perilaku petani berpengaruh signifikan terhadap loyalitas petani. Hal ini berarti peran pabrik sebenarnya mampu berpengaruh secara tidak langsung terhadap loyalitas petani melalui variabel perilaku petani. Tingginya peran pabrik yang mampu meningkatkan perilaku petani tebu yang selanjutnya dapat meningkatkan loyalitas petani dalam bertani tebu. Beberapa peran utama yang dapat dilakukan pabrik gula terhadap petani yang dapat berperan meningkatkan loyalitas antara lain melalui bimbingan kemitraaan maupun teknologi, pengembangan teknologi/ riset, dukungan penyediaan saprodi serta permodalan dan optimasi harga penjualan gula.

d. Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi menunjukkan besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel *Squared Multiple Correlation* :

Tabel 5. Koefisien Determinasi

	Estimate
Peran_Pabrik	0,872
Perilaku_Petani	0,317
Loyalitas	0,357

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut : (1) Nilai koefisien determinasi variabel Peran pabrik adalah sebesar 0,872. Dalam model penelitian yang dibangun peran pabrik dipengaruhi oleh variabel peran pemerintah, hal ini berarti

besar pengaruh variabel peran pemerintah terhadap peran pabrik adalah sebesar 87,2%, sedangkan sisanya sebanyak 12,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel Peran Pemerintah. (2) Nilai koefisien determinasi variabel Perilaku Petani adalah sebesar 0,317. Dalam model penelitian yang dibangun perilaku petani dipengaruhi oleh variabel peran pabrik dan peran pemerintah, hal ini berarti besar pengaruh variabel peran pabrik dan peran pemerintah terhadap perilaku petani adalah sebesar 31,7%, sedangkan sisanya sebanyak 68,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel peran pabrik dan peran pemerintah. (3) Nilai koefisien determinasi variabel Loyalitas adalah sebesar 0,357. Dalam model penelitian yang dibangun loyalitas dipengaruhi oleh variabel peran pemerintah, perilaku petani dan peran pabrik, hal ini berarti besar pengaruh variabel peran pemerintah, perilaku petani dan peran pabrik terhadap loyalitas adalah sebesar 35,7%, sedangkan sisanya sebanyak 64,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel peran pemerintah, perilaku petani dan peran pabrik.

Peran pemerintah sangat besar dalam optimasi peran pabrik, hal ini mengingat pabrik gula yang ada di kabupaten Pasuruan merupakan perusahaan milik negara (BUMN). Disamping itu, pabrik gula sebagai pengolah gula dibatasi oleh beragam peraturan dan kebijakan dalam berusaha, karena merupakan kebutuhan pokok secara nasional. Dengan rendahnya faktor – faktor pendukung lain pada variabel perilaku dan loyalitas petani berbudidaya tebu diduga terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi peran variabel tersebut diantaranya adalah pasar gula (swasta).

Kesimpulan

Tingkat loyalitas petani tebu rakyat sebesar 82,68% dengan skor penilaian Sangat Tinggi; skor maksimal 25). Tingkat loyalitas petani tebu rakyat dipengaruhi oleh peran Perilaku Petani (70,65%)>Peran Pabrik Gula (64,13%)>Peran Pemerintah (57,23%).

Analisis jalur hubungan peran pendukung loyalitas petani tebu rakyat adalah sebagai berikut :

- a. Perilaku petani tidak signifikan dipengaruhi oleh peran pemerintah ($P=0,299$); Perilaku petani signifikan dipengaruhi oleh peran pabrik gula ($P=***$)
- b. Peran pabrik gula secara signifikan dipengaruhi oleh peran pemerintah ($P = ***$).
- c. Loyalitas berbudidaya tebu rakyat tidak signifikan dipengaruhi oleh peran pemerintah ($P=0,192$); Loyalitas berbudidaya tebu rakyat signifikan dipengaruhi oleh peran perilaku petani ($P=0,039$); Loyalitas berbudidaya tebu

rakyat tidak signifikan dipengaruhi oleh peran pabrik gula ($P=0,253$)

Saran

Loyalitas petani sangat tinggi, hal tersebut perlu dijaga bahkan dapat ditingkatkan dengan berbagai program/ upaya yang tepat dan sinergi dengan berbagai pihak sehingga signifikan membawa dampak tepat pada sasaran.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pabrik Gula Kedawung PT Perkebunan Nusantara XI dan Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) atas dukungan penuh terhadap terwujudnya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayyun, W dan E.S. Rahayu. 2013. Analisis Kemitraan Antara PG Toelangan dengan Petani Tebu TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi) di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Sebelas Maret. Surakarta.
- BPS. 2012. Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2012. Badan Pusat Statistik. http://pasuruankab.bps.go.id/index.php?hal=publikasi_detil&id=1, diakses 11 Februari 2015.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. 2013. Kabupaten Pasuruan Dalam Angka Tahun 2013.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. 2014. Kabupaten Pasuruan Dalam Angka Tahun 2014.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. 2015. Kabupaten Pasuruan Dalam Angka Tahun 2015.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. 2016. Kabupaten Pasuruan Dalam Angka Tahun 2016.
- Dewan Gula Indonesia. 2014. Lampiran 5 Data Perkembangan Area Tebu Tahun 2014. Dewan Gula Indonesia. Tidak dipublikasikan.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Tebu 2014-2016. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta
- Ismail, I. dan T. Dianpratiwi. 2007. Evaluasi metode sekolah lapang petani sebagai salah satu media alih teknologi partisipatif. Majalah Penelitian Gula. Vol 43 No 1 Maret. Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia. Pasuruan.
- Koo WW and R.D. Taylor. 2011. Outlook of The US and World Sugar Markets, 2010- 2020. US (ID): North Dakota State University.
- Malian, A. H dan A. Syam. 1998. Dampak Deregulasi Gula Terhadap Penerimaan Petani Tebu, hal. 30-38. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 16, No. 2, Desember 1998.
- Nahdodin. 2011. Kajian terhadap kinerja kebijakan harga dasar gula melalui dana talangan. Majalah Penelitian Gula. Vol

- 47 No 1 Juni. Pusat
Penelitian Perkebunan Gula
Indonesia. Pasuruan.
- Oliver, R. 1996. Satisfaction a
Behaviour Prespective on The
Customer. Mc Graw Hill. New
York
- Pabrik Gula Kedawung. 2014. Data
Taksasi Produksi Tebu Giling
2013/2014 PG Kedawung. PG
Kedawung. Tidak
dipublikasikan.
- Riduwan, K.E.A. 2007. Cara
menggunakan dan Memaknai
Analisis Jalur (*Path Analysis*).
Alfabeta. Bandung.
- Rinehart and Winston. Riduwan,
Kuncoro. E.A, 2007. Cara
Menggunakan dan Memaknai
Analisis Jalur (*Path Analysis*).
Alfabeta. Bandung.
- Widoyokko. 2012. Teknik Penyusunan
Instrumen Penelitian. Penerbit
Pustaka Pelajar.
Yogyakarta